

KELOMPOK BELAJAR SEBAGAI MODAL SOSIAL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Nora Susilawati

Jurusan Sosiologi-Antropologi,
Universitas Negeri Padang
Email : susilawati@gmail.com

Abstract

Study groups can be used as social capital for students in school. Through study groups, they can build a culture of learning that emphasizes togetherness. Thus, students can form social networks, solidarity, creativity and cooperation. It certainly can not be separated from student to student tardiness, students with teachers and teachers with other teachers.

Kata kunci : *study groups, social capital, culture of learning*

Pendahuluan

Ada apa dengan belajar ? orang bisa pintar karena belajar, orang bisa membaca karena belajar, orang bisa menemukan ilmu karena belajar. Ada yang berhasil dan ada yang gagal. Ada belajar dengan perasaan senang, tetapi ada pula yang belajar dengan perasaan tertekan. Menurut Illich (2000), dalam membuat perencanaan belajar, jangan dimulai dengan pertanyaan, “Apa yang harus dipelajari seseorang?” melainkan dengan pertanyaan “Hal-hal dan orang seperti apa yang diinginkan oleh pelajar untuk memungkinkan mereka bisa belajar?”

Selama kegiatan pembelajaran, guru sangat diharapkan oleh siswa sebagai sosok pembelajar yang memberikan teladan, semangat dan kebahagiaan mereka. Dalam belajar guru dan siswa juga terjadi “saling belajar” karena pada saat belajar terjadi proses interaksi dalam rangka mencari pemahaman dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi budaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat seperti pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah atau putus sekolah akan berpengaruh terhadap mereka.

Terkait dengan itu, budaya belajar siswa akan menjadi tradisi yang dianut siswa. Tradisi itu akan melekat dalam setiap tindakan dan

perilaku siswa sehari-hari di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif. Kepribadian yang teratur adalah barometer kejernihan berpikir. Kejernihan berpikir diperlukan dalam menuntut ilmu. Sebaliknya budaya belajar yang kurang baik membentuk pribadi yang malas, bertindak semaunya dan ketidakberaturan.

Belajar secara berkelompok adalah bagian dari pengelolaan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAIKEM, yaitu pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Suasana belajar perlu bervariasi, baik dari segi penyediaan materi atau sumber belajar maupun pengelolaan belajarnya. Anak akan merasa bosan jika mereka belajar dalam suasana monoton. Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan pengalaman belajar yang beragam agar kegiatan belajar tetap menyenangkan dan menantang. Kegiatan membaca dan menuliskan gagasan pribadi misalnya perlu dikerjakan secara individual, latihan berdialog dengan belajar berpasangan, berdiskusi untuk memecahkan masalah perlu kerja kelompok, dan klasikal untuk mendengarkan penjelasan guru. Demikian pula belajar tidak selamanya harus di dalam kelas. Kadang-kadang mereka perlu belajar di luar kelas untuk melakukan pengamatan atau mencari suasana lain yang lebih nyaman dan lebih leluasa, apalagi jika jumlah siswa di dalam kelas terlalu banyak.

Kelompok Belajar sebagai Modal...

Modal Sosial dalam Kelompok Belajar

Coleman (2008) mendefinisikan modal sosial sebagai aspek dari struktur hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai baru. Coleman juga mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas yang terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya. Modal sosial inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, dan menetapkan norma dan sanksi bagi para anggotanya.

Menurut Loury (dalam Coleman, 2008 :368), modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Fukuyama (dalam Soetomo, 2007 : 86) juga mendefinisikan modal sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu masing-masing mengharapkan bahwa anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai.

Sejalan dengan itu, Eva Cox (1995) mengemukakan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma dan kepercayaan sosial, sehingga memungkinkan efisien dan efektifnya kerjasama untuk kepentingan bersama.

Inti konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus-menerus. Dalam konteks belajar, modal sosial dapat dibentuk melalui kelompok-kelompok belajar. Dalam kelompok belajar tersebut siswa membangun budaya belajar, *academic atmospher* dan jaringan sosial di antara semua individu yang terlibat, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru yang lain. Aktifitas kelompok belajar dapat dilakukan di luar jam pelajaran (sebelum atau sesudah proses pembelajaran dilakukan).

Dalam kelompok belajar, siswa secara intensif dapat mendalami materi pembelajaran, bila dijalani dengan sungguh-sungguh. Untuk

nama kelompok belajar dapat diambil dari nama-nama ahli atau *funding father* dari sosiologi seperti Kelompok Belajar Comte, Kelompok Belajar Spencer, Kelompok Belajar Durkheim Kelompok Belajar Selo Soemardjan, Kelompok Belajar Koentjaraningrat dan sebagainya, atau memang nama dari disiplin ilmu itu sendiri seperti Kelompok Belajar Sosiologi dan Kelompok Belajar Antropologi.

Kelompok belajar yang dimaksud adalah kelompok belajar yang dibuat oleh inisiatif siswa sendiri atau oleh guru untuk membantu mereka memahami materi secara dalam, mengerjakan tugas/PR, dan juga melakukan aktifitas ilmiah lainnya (artikel, kliping, dan penelitian sederhana). Ada beberapa hal yang diperoleh siswa dengan memanfaatkan kelompok belajar sebagai modal sosial dalam belajar, yaitu:

Kelompok belajar memungkinkan terbentuknya jaringan sosial.

Jaringan sosial ini dihubungkan oleh adanya perasaan simpati, kewajiban dan norma. Jaringan sosial terjalin di antara mereka yang terlibat di dalamnya, seperti siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Ini dapat dilihat pada upaya siswa dan guru untuk dapat memecahkan permasalahan persoalan belajar secara bersama. misalnya dalam mengerjakan tugas-tugas/PR dari guru, latihan mengerjakan soal-soal ujian menghadapi ujian nasional, melakukan penelitian dan sebagainya.

Dalam kelompok belajar siswa dan guru dapat saling berbagi ilmu, dapat menyuarakan sesuatu hal secara bersama-sama, menambah pengalaman, lebih menjadi aktif dan proaktif, dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab. Selain itu adanya komunikasi timbal balik dalam memberikan informasi di antara anggota dalam kelompok akan meningkatkan motivasi diri untuk menjadi lebih baik.

Kelompok belajar dapat menumbuhkan solidaritas.

Untuk membangun ikatan sosial dalam kelompok belajar, dibutuhkan sebuah kesadaran pada masing-masing anggota kelompok yang didasari atas masalah dan kebutuhan bersama. Ujungnya, diharapkan akan ada gerakan bersama untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan bersama, yang pada gilirannya, akan terbentuk solidaritas dalam kelompok tersebut.

Menurut *Cartwright* dan *Zander* (dalam *Ratna*, 2003) solidaritas pada masing-masing individu ini, akan menjadi ikatan. Apabila ada anggota sebuah kelompok itu ada yang sakit, maka individu yang lain ikut merasakannya. Apabila kelompok yang dibentuk sudah mencapai tingkat kesadaran, kelompok ini akan dapat berkembang dan bisa memecahkan masalah-masalah anggotanya. Dalam hal ini, aturan main yang baku dalam kelompok, bisa jadi tidak begitu penting, bahkan, bisa jadi tidak diperlukan lagi untuk mengikat individu-individu yang masuk di dalamnya.

Untuk menunjukkan perlunya siswa bekerja sama dengan siswa lain, maka perlu dorongan untuk memperoleh kepastian dalam kelompok melalui aktifitas belajar yang dilakukan. Hasrat kepastian ini hanya diperoleh apabila masing-masing individu memiliki rasa solidaritas. *Moreno* mengemukakan bahwa perlunya kelompok-kelompok kecil seperti kelompok belajar, terdapat suasana saling menolong, hingga kohesi menjadi kuat, dan kelompok yang makin kuat kohesinya, makin kuat moralnya. *Kurt Lewin* menyimpulkan bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh kelompok yang menjadi anggotanya (*Ratna*, 2003).

Kelompok Belajar Dapat Membentuk Kepribadian Kreatif.

Menurut *Hagen* (dalam *Lauer*, 2001) kepribadian kreatif muncul dari suasana demokratis. Dalam konteks ini, kepribadian kreatif muncul dari suasana belajar yang dibangun oleh guru secara demokratis. Kepribadian kreatif adalah orang yang mampu melahirkan inovasi-inovasi dan apa aktifitas yang dilakukan adalah untuk memikirkan kepentingan bersama. Inovasi-inovasi dapat ditumbuhkan melalui diskusi tentang apa saja yang membangun suasana akademik, membuat karya ilmiah dalam bentuk artikel, klipng bahkan media-media interaktif dan inovatif. Artikel-artikel tersebut dapat dimuat nantinya di mading sekolah atau dibuat dalam bentuk bulletin, melakukan penelitian (walaupun dalam bentuk sederhana). Untuk kelas tiga salah satu materi sosiologi adalah metode penelitian sosial dan salah indikatornya adalah siswa dapat membuat rancangan/desain penelitian, bagaimana menmgumpulkan data lapangan dan membuat laporan penelitian. Bahkan semua yang mereka buat juga bisa dilombakan oleh

pihak sekolah antar kelompok belajar yang ada.

Kelompok Belajar Memungkinkan Tercapainya Kerjasama

Dalam kelompok belajar dapat dikatakan adanya proses sosial yang berlangsung, terutama proses sosial yang mengarah pada kerjasama (*cooperation*) dan persaingan (*competition*). Kerjasama didorong oleh kesamaan tujuan dan manfaat yang akan diperoleh oleh kelompok belajar.

Kelompok belajar sebagai suatu wadah atas proses belajar disokong oleh anggota-anggotanya sehingga ada ketergantungan antar sesama anggota untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Tujuan itu umumnya adalah untuk sama-sama mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Bentuk-bentuk kerjasama di antara mereka dapat dilihat dalam mengerjakan tugas. Mereka bekerjasama mencari bahan-bahan/referensi, berdiskusi dan menulis laporan secara bersama-sama.

Penutup

Aktifitas dalam kelompok belajar akhirnya menciptakan suatu realitas sosial yang menunjukkan bahwa modal sosial tumbuh dan berkembang beriringan dengan tumbuhnya komunitas. Dengan demikian terbangunlah suatu jaringan sosial, solidaritas, kepribadian kreatif siswa, dan kerjasama. Hal ini akhirnya mendukung berlangsungnya budaya belajar siswa. Kelompok belajar sekaligus juga membentuk keterikatan siswa dan guru dalam menyelesaikan persoalan belajar yang mereka hadapi. Seyogyanyalah sekolah sebagai salah satu tempat dibangunnya norma, aturan, kebiasaan, sistem nilai, dan karakter siswa, perlu menciptakan budaya belajar yang tepat agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Coleman*, James A. 2008. **Dasar-Dasar Teori Sosial**. Diterjemahkan oleh Imam Muttaqien, Derta Sri Widowati & Siti Purwandari. Bandung: Nusa Media.
- Cox*, Eva. 1995. **A Truly Civil Society**. Sydney. ABC Books.
- Illich*, Ivan. 2000. **Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat*, 1990. **Bunga Rampai**:

Kelompok Belajar sebagai Modal...

- Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.** Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lewin, Kurt. 1935. **A Dynamic Theory of Personality: Selected Papers.** New York: McGraw-Hill.
- Lauer, Robert H. 2001. **Perspektif Tentang Perubahan Sosial.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 2006. **Strategi-Strategi Pengembangan Masyarakat.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu, et al. 1991. **Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan. (Sebuah Pengantar).** Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. 2011. **Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya.** Jakarta: Kencana Prenada Media Group.